BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan di setiap tahapan kehidupan, termasuk pada kelompok lanjut usia (lansia). Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia yang cukup signifikan sebagai dampak dari meningkatnya angka harapan hidup. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2025 persentase penduduk lansia telah mencapai sekitar 11,93 persen dari total penduduk. Kondisi ini menandakan bahwa Indonesia mulai memasuki fase ageing population, di mana lansia menjadi kelompok yang semakin besar dalam struktur masyarakat. Keadaan ini menuntut adanya perhatian yang lebih serius, karena peningkatan jumlah lansia tidak hanya berdampak pada aspek demografi, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Seiring dengan peningkatan jumlah tersebut, lansia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Dari aspek kesehatan, proses penuaan menyebabkan lansia mengalami penurunan kemampuan fisik, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit degeneratif, serta keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari aspek sosial, lansia cenderung mengalami penurunan peran dalam keluarga dan masyarakat, berkurangnya interaksi sosial, serta meningkatnya risiko kesepian. Sementara itu, dari aspek psikologis, lansia rentan mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, serta gangguan kognitif. Ningrum dkk. (2022) menyatakan bahwa lansia yang kurang aktif secara fisik dan

mental cenderung mengalami penurunan fungsi kognitif lebih cepat dibandingkan lansia yang aktif mengikuti kegiatan. Gulo dan Sianturi (2021) juga menjelaskan bahwa aktivitas sosial yang baik berperan dalam menjaga stabilitas fungsi kognitif lansia. Setiawan dan Lestari (2020) menegaskan bahwa kurangnya stimulasi sosial dan intelektual dapat memicu kesepian, kecemasan, serta menurunnya rasa percaya diri pada lansia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia membutuhkan penanganan yang tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek sosial dan edukatif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan sepanjang hayat (lifelong education). Pendidikan bagi lansia merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kualitas hidup lansia. Dalam hal ini, program sekolah lansia hadir sebagai wadah pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lansia. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan stimulasi sosial, aktivitas fisik, serta penguatan aspek spiritual, sehingga lansia tetap aktif, mandiri, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat program sekolah lansia juga telah banyak dikemukakan dalam berbagai kajian. Yusron dan Sari (2024) menunjukkan bahwa program sekolah lansia berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan, interaksi sosial, serta kualitas hidup lansia. Hilmi (2022) juga mengemukakan bahwa program pemberdayaan lansia berperan dalam meningkatkan kemandirian lansia dari aspek sosial, psikologis, maupun fisik. Lisnavernita dkk. (2024) menjelaskan bahwa

keberhasilan program lansia dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan program, ketersediaan sumber daya, serta proses pelaksanaan kegiatan.

Program sekolah lansia saroha di Kelurahan Bandar Selamat merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal bagi lansia yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Lurah Bandar Selamat Nomor 400.13.5/1/13 tanggal 17 Juli 2025. Program ini berada di bawah koordinasi BKKBN dengan melibatkan PKK serta pihak terkait lainnya dalam pelaksanaannya. Sasaran program ini adalah masyarakat lanjut usia di wilayah Kelurahan Bandar Selamat dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang.

Kegiatan dalam program ini meliputi pembelajaran kesehatan lansia, pendidikan keagamaan, serta aktivitas fisik seperti senam lansia yang dilaksanakan secara berkala di aula kelurahan dan balai KB kecamatan. Sumber pendanaan program berasal dari dukungan pemerintah serta partisipasi peserta.. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, Program sekolah lansia saroha menunjukkan respons yang cukup baik dari peserta, terlihat dari kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan optimal. Kehadiran peserta yang belum konsisten akibat kondisi kesehatan lansia menyebabkan tidak meratanya partisipasi dalam kegiatan. Selain itu, jadwal kegiatan yang belum bersifat tetap dan masih menyesuaikan dengan ketersediaan narasumber mengakibatkan kurangnya kesinambungan dalam proses pembelajaran. Keterbatasan durasi dan intensitas kegiatan juga menjadi kendala dalam

memberikan stimulasi yang berkelanjutan bagi lansia, padahal aktivitas yang rutin sangat dibutuhkan untuk menjaga fungsi kognitif, sosial, dan fisik. Di sisi lain, adanya penyesuaian antara perencanaan awal dengan pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan program belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana. Kondisi-kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan program yang ingin meningkatkan kualitas hidup lansia dengan pelaksanaan kegiatan yang berlangsung di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program sekolah lansia saroha telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi penting dilakukan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program, serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan program ke depan. Dalam konteks program pendidikan nonformal, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi awal program, kesiapan sumber daya, serta proses pelaksanaan kegiatan.

Salah satu model evaluasi yang dinilai sesuai adalah model CIPP (Context Input, Process, Product). Model ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pelaksanaan program mulai dari aspek konteks yang melihat kesesuaian program dengan kebutuhan, aspek input yang menilai kesiapan sumber daya, aspek proses yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan, hingga aspek produk yang menunjukkan hasil yang dicapai. Dengan demikian, model CIPP dinilai tepat digunakan untuk mengevaluasi program sekolah lansia saroha karena mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan program dari awal hingga hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian ini dilakukan dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Lansia Saroha di Kelurahan Bandar Selamat."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kehadiran peserta dalam kegiatan sekolah lansia belum konsisten, karena dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan yang beragam.
2. Jadwal pelaksanaan program belum terstruktur dan masih bergantung pada ketersediaan narasumber, sehingga proses pembelajaran kurang berkesinambungan. .
3. Durasi dan intensitas kegiatan masih terbatas, sehingga belum mampu memenuhi stimulasi lansia secara optimal.
4. Masih terdapat penyesuaian antara perencanaan program dengan pelaksanaan di lapangan yang menunjukkan belum optimalnya pengelolaan program..

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yaitu, Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Lansia Saroha di Kelurahan Bandar Selamat. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi *Context, Input, Process,* dan *Product* (CIPP) program sekolah lansia saroha di Kelurahan Bandar Selamat?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui evaluasi *Context, Input, Process,* dan *Product* (CIPP) program sekolah lansia saroha di Kelurahan Bandar Selamat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusui dalam pengembangan ilmu di bidang pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat, khususnya terkait evaluasi program pendidikan lansia. Hasil penelitian ini dapat menambah kajian mengenai penerapan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Program Sekolah Lansia Saroha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan program sekolah lansia saroha ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan hasil. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program.

b. Bagi Pemerintah Kelurahan dan Pihak Terkait (BKKBN)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah kelurahan serta pihak BKKBN dalam merumuskan kebijakan, perencanaan, dan penguatan program pemberdayaan lansia.

c. Bagi Lansia Peserta Program

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung bagi lansia sebagai peserta program melalui peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan sekolah lansia saroha.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman bagi peneliti dalam menerapkan teori evaluasi program, khususnya model CIPP, pada konteks nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang pendidikan masyarakat.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY